

Afiksasi pada Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

Ja'a Naziellatu Rois Nabilla^{1*}, Fitri Anekawati²

¹⁻² Akademi Pelayaran Nasional Surakarta, Indonesia

Email: jaanaziell1998@gmail.com^{1*}, fitrianeawati25@gmail.com²

Alamat: Jl. Adi Sumarmo No. 4, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

Korespondensi email: jaanaziell1998@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the process of affixation, which is the addition of elements to the basic form of a word, in three languages: Indonesian, English, and Javanese. Affixation is one of the important morphological processes in the formation of words that reflects the structure and characteristics of each language. This study uses a descriptive qualitative approach by utilizing speech from the three languages as comparative data. Data was collected through the listening method, which is by observing the use of language in various contexts, both oral and written, including excerpts from texts that contain language errors. The analysis was carried out on the basic forms of words that undergo the process of affixation, focusing on four types of affixes: prefixes (prefixes), infixes (inserts), suffixes (suffixes), and confixes (a combination of prefixes and suffixes). The results show that the three languages have a distinctive affixation pattern, although there are some similarities in the function and purpose of word formation. Indonesian and Javanese tend to have a more complex and productive attribution structure than English, which is more dominant in using suffixes in the formation of new words. This study also found that language errors in writing are often related to the use of affixes that are not in accordance with the morphological rules of each language. These findings show the importance of understanding the process of affixation in language learning and language competence development. By understanding the differences and similarities in the process of interlingual affixation, it is hoped that language learners and practitioners can improve the accuracy of word use and enrich cross-cultural linguistic insights.*

Keywords: *Affixation, Confix, Infix, Prefix, Suffix*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses afiksasi, yaitu penambahan unsur pada bentuk dasar suatu kata, dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis penting dalam pembentukan kata yang mencerminkan struktur dan karakteristik masing-masing bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan ujaran dari ketiga bahasa sebagai data pembandingan. Data dikumpulkan melalui metode simak, yaitu dengan mencermati penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan, termasuk kutipan dari teks yang mengandung kesalahan berbahasa. Analisis dilakukan terhadap bentuk dasar kata yang mengalami proses afiksasi, dengan fokus pada empat jenis afiks: prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bahasa memiliki pola afiksasi yang khas, meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam fungsi dan tujuan pembentukan kata. Bahasa Indonesia dan Jawa cenderung memiliki struktur afiksasi yang lebih kompleks dan produktif dibandingkan bahasa Inggris, yang lebih dominan menggunakan sufiks dalam pembentukan kata baru. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam tulisan sering kali berkaitan dengan penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi masing-masing bahasa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap proses afiksasi dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan kompetensi kebahasaan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan proses afiksasi antarbahasa, diharapkan pembelajar dan praktisi bahasa dapat meningkatkan ketepatan dalam penggunaan kata serta memperkaya wawasan linguistik lintas budaya.

Kata kunci: Afiksasi, Prefiks, Infiks, Sufiks, Konfiks

1. LATAR BELAKANG

Morfologi merupakan bidang studi yang membicarakan mengenai morfem. Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang morfem beserta macam-macam kombinasinya (Kridalaksana, 1984). Morfologi juga bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata beserta unsur-unsurnya yang disebut morfem. Verhaar (1984) mengatakan bahwa

morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang susunan kata secara gramatikal. Arti kata lain, morfem merupakan satuan terkecil dari kata yang mempunyai makna. Chaer (1994) mengemukakan arti dari morfem yaitu satuan gramatika yang paling kecil dan pasti memiliki arti. Sama halnya dengan Keraf (1984) yang mengatakan bahwa morfem adalah suatu kesatuan yang ada pada suatu kejadian pembentukan kata yang memiliki beda arti dari kata tersebut. Singkatnya, morfem merupakan unsur terkecil dari suatu bahasa yang membentuk kata dan memiliki arti di setiap unsurnya. Proses terjadinya morfologi adalah adanya pembentukan kata dengan adanya imbuhan atau tambahan pada bentuk atau kata dasarnya. Menurut Chaer (2008) penambahan pada bentuk dasar disebut afiksasi reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi. Umumnya, proses morfologi dibagi menjadi tiga proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. KAJIAN TEORITIS

Proses Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan ‘afiks’ pada kata atau bentuk dasar (Samsuri, 1985). Afiks dibagi menjadi empat, yaitu awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan. Penambahan yang dilakukan di awal atau awalan disebut prefiks, penambahan yang terjadi di tengah atau sisipan disebut infiks, penambahan yang terjadi di akhir atau akhiran disebut sufiks, dan penambahan gabungan terjadi di awal dan di akhir disebut konfiks.

- Prefiks adalah imbuhan yang diberikan pada awalan atau di depan bentuk dasar dari suatu kata. Proses penambahan tersebut disebut prefiksasi yang mana proses penambahan imbuhan di depan kata dasar. Contohnya seperti kata “pukul” yang diberi imbuhan ‘me-’ menjadi “memukul”
- Infiks adalah imbuhan yang diberikan pada tengah bentuk dasar dari suatu kata. Pada proses ini mempunyai fungsi untuk membentuk kata baru namun tidak berbeda jenis. Contohnya seperti kata “luhur” yang diberi imbuhan ‘-el-’ menjadi “leluhur”
- Sufiks adalah imbuhan yang diberikan di akhir bentuk dasar dari suatu kata. Karena dia diberikan di akhir bentuk dasar, maka sufiks sering disebut akhiran. Contohnya seperti kata “tahan” diberi imbuhan ‘-an’ maka menjadi kata “tahanan”.
- Konfiks adalah gabungan dari prefiks dan sufiks yang mana memberi imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar pada suatu kata. Imbuhan prefiks dan sufiks diletakkan secara bersamaan untuk membentuk kata baru yang disebut konfiks. Contohnya seperti kata

“satu” yang berubah menjadi “kesatuan” karena ada prose penambahan ‘ke-’ di depan dan ‘-an’ di belakang bentuk atau kata dasar “satu”

Proses Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan kata. Ramlan (1985) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan gramatika yang dapat dilakukan secara keseluruhan atau hanya sebagian saja. Singkatnya, reduplikasi bisa disebut sebagai kata ulang dan penjamakan. Reduplikasi sendiri dibagi menjadi tiga yaitu reduplikasi penuh (conth. Kura-kura, biri-biri, dsb), reduplikasi sebagian (conth. Pepohonan, dedaunan, dsb), dan reduplikasi pebuh (conth. Berlari-ari, mengayun-ayun, dsb)

Komposisi

Verhaar (2012) menjelaskan bahwa komposisi merupakan suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem menjadi satu dan disebut kata majemuk. Arti kata lain, komposisi merupakan proses penggabungan morfem dasar. Kata majemuk merupakan proses pembentukan dari dua kata (Pattisina, 1983). Lain lagi dengan Sukri (2008) yang menjelaskan bahwa kata majemuk adalah kata yang berdiri sendiri bersama dengan gabungan antar dua kata yang berbeda bentuk.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena menggunakan bentuk kata, frasa, atau kalimat sebagai data. Moleong (2001) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa adanya kalkulasi atau penomoran karena data yang diambil dan digunakan adalah berbentuk kata-kata. Sedangkan Donald (1999) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan bentuk studi untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan fenomena saat ini. Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris yang digunakan sehari-hari. Kemudian kata-kata yang sudah ditemukan akan dicari bentuk dasarnya kemudian dimasukkan pada proses afiksasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiksasi pada Bahasa Jawa

Tabel 1. Afiksasi pada Bahasa Jawa

Jenis Afiksasi	Bentuk Dasar	Afiks	Peubahan Kata	Contoh Kalimat
-----------------------	---------------------	--------------	----------------------	-----------------------

Prefiks	<i>Bakar</i> (bakar)	<i>m-</i>	<i>Mbakar</i> (membakar)	<i>Tonggoku senengan e mbakar sampah ning plataran omah.</i> (Tetanggaku sukanya membakar sampah di pekarangan rumah)
	<i>Balang</i> (lempar)	<i>ke-</i>	<i>Kebalang</i> (terlempar)	<i>Sapine ra sengojo kebalang watu caj cilik sing podo dolanan.</i> (Sapinya tidak sengaja terlempar batu oleh anak kecil yang sedang bermain)
	<i>Jebol</i> (jebol)	<i>n-</i>	<i>Njebol</i> (menjebol)	<i>Lekku njebol lawange mergo anake kekunci ning jero.</i> (Pamanku menjebol pintunya karena anaknya terkunci di dalam)
	<i>Cekel</i> (pegang)	<i>n-</i>	<i>Nyekel</i> (memegang)	<i>Wong wadon nyekel lading kok ora iso.</i> (Anak Perempuan pegang pisau kok tidak bisa)
	<i>Suk</i> (desak)	<i>di-</i>	<i>Disuk</i> (didesak)	<i>Wis ngerti panggone sempet kok isih disuk.</i> (Udah tau tempatnya sempet kok masih didesak)
Infiks	<i>Tandang</i> (lakukan)	<i>-um-</i>	<i>Tumandang</i> (melakukan)	<i>Isuk-isuk kok ora gek ndang tumandang nyambut gawe.</i> (Pagi-pagi kok tidak segera melakukan pekerjaan).
	<i>Gantung</i> (gantung)	<i>-em-</i>	<i>Gemantung</i> (menggantung)	<i>Peleme gemantung ketok kuning-kuning, ketok seger.</i> (Mangganya menggantung terlihat kuning-kuning, terlihat segar)
Sufiks	<i>Panggon</i> (tempat)	<i>-e</i>	<i>Panggone</i> (tempatnyanya)	<i>Turu ning panggone sopo le? Kok sewengi ora bali.</i> (Tidur di tempat siapa nak? Kok semalam tidak pulang)
	<i>Jupuk</i> (ambil)	<i>-ke</i>	<i>Jupukke</i> (ambilkan)	<i>Jupukke topikku ning kamar, nduk.</i> (Ambilkan topikku di kamar, nak)
	<i>Lali</i> (lupa)	<i>-an</i>	<i>Lalinan</i> (pelupa)	<i>Jik cilik kok wis lalinan,</i> (Masih kecil kok sudah pelupa)
	<i>Kanca</i> (teman)	<i>-i</i>	<i>Kancani</i> (temani)	<i>Tulung kae adine dikancani sik.</i>

				(Tolong itu adiknya ditemani dulu)
Konfiks	<i>Wareg</i> (kenyang)	<i>ke- ... -en</i>	<i>Kewaregen</i> (kekenyangan)	<i>Ibuk masak enak ngasi aku kewaregen.</i> (Ibu masak enak sampai aku kekenyangan)
	<i>Anyel</i> (jengkel)	<i>n- ... -ke</i>	<i>Nganyelke</i> (menjengkelkan)	<i>Dadi uwong ki mbok ojo nganyelke.</i> (Jadi orang itu jangan menjengkelkan)
	<i>Tiba</i> (jatuh)	<i>ke- ... -n</i>	<i>Ketiban</i> (kejatuhan)	<i>Nek ketiban pit yo loro.</i> (Kalau kajtuhan sepeda juga sakit)
	<i>Cekel</i> (pegang)	<i>n- ... -i</i>	<i>Nyekeli</i> (memegangi)	<i>Nyekeli opo kok ketok abot men.</i> (Memegangi apa kok terlihat berat sekali)

Afiksasi pada Bahasa Inggris

Tabel 2. Afiksasi pada Bahasa Inggris

Jenis Afiksasi	Bentuk Dasar	Afiks	Peubahan Kata	Contoh Kalimat
Prefiks	<i>Agree</i> (setuju)	<i>dis-</i>	<i>Disagree</i> (tidak setuju)	<i>Sorry, But I disagree with you.</i> (Maaf, tapi aku tidak setuju dengan mu)
	<i>Polite</i> (sopan)	<i>im-</i>	<i>Impolite</i> (tidak sopan)	<i>Don't say the impolite words</i> (Jangan mengatakan kata-kata tidak sopan)
	<i>like</i> (seperti)	<i>un-</i>	<i>Unlike</i> (tidak seperti)	<i>I'am different, unlike you and others.</i> (aku berbeda, tidak sepertimu dan yang lain)
	<i>Cook</i> (Masak)	<i>over-</i>	<i>overcook</i> (terlalu matang)	<i>Oh my God! My soup is overcook</i> (ya Ampun, supku terlalu matang)
	<i>Formal</i> (resmi)	<i>non-</i>	<i>Non-formal</i> (tidak formal)	<i>We have to go to party. That's a non-formal party.</i> (kita harus pergi ke pesta. Itu pesta tidak formal)
Sufiks	<i>Color</i> (warna)	<i>-full</i>	<i>Colorful</i> (penuh warna)	<i>I'm so colorful today, looks so fresh.</i> (aku hari ini sangat berwarna, terlihat sangat segar)

	<i>write</i> (menulis)	<i>-er</i>	<i>writer</i> (penulis)	<i>Don't hurt a writer or you'll be immortal in her stories.</i> (jangan lukai hati penulis atau kamu akan abadi di dalam karyanya)
	<i>Happy</i> (bahagia)	<i>-ness</i>	<i>happiness</i> (kebahagiaan)	<i>Thank's God, the beginning of August is full of happiness.</i> (Terimakasih, Tuhan, awal bulan agustus penuh kebahagiaan)
	<i>Brief</i> (singkat)	<i>-ly</i>	<i>Briefly</i> (dengan singkat)	<i>Don't waste my time! Speak breafly now.</i> (Jangan buang-buang waktuku! Bicara dengan singkat)

Afiksasi pada Bahasa Indonesia

Tabel 3. Afiksasi pada Bahasa Indonesia

Jenis Afiksasi	Bentuk Dasar	Afiks	Peubahan Kata	Contoh Kalimat
Prefiks	Nikah	<i>pra-</i>	<i>Pra-nikah</i>	Kegiatan pra-nikah diikuti seluruh calon pengantin pada bulan agustus ini.
	Tarung	<i>ber-</i>	<i>Bertarung</i>	Tidak ada gunanya jika membeli ayam hanya untuk bertarung.
	Cuci	<i>me-</i>	<i>mencuci</i>	Akhir pekan adalah jadwal ibuku mencuci sarung bantal dan guling.
	Pukul	<i>me-</i>	<i>memukul</i>	Aku tidak segan untuk memukul orang yang memukul anakku kemarin.
	Jatuh	<i>ter-</i>	<i>Tejatuh</i>	Mangkokku tidak sengaja terjatuh setelah ku cuci
	Injak	<i>di-</i>	Diinjak	Sebelum menyalakan mesin, remnya diinjak dulu.
	Kerja	<i>be-</i>	bekerja	Ayah dan ibuku bekerja setiap hari senin hingga jumat.
	Kerja	<i>pe-</i>	pekerja	Semua pekerja akan diliburkan setelah acara kantor selesai.
Sufiks	Pangkal	<i>-an</i>	Pangkalan	Seorang ibu tukang sayur istirahat di pangkalan ojek.
	Ambil	<i>-kan</i>	Ambilkan	Tolong ambilkan aku makanan.

	Bahagia	<i>-nya</i>	Bahagiaanya	Aku selalu menganggap bahwa bahagiaanya adalah bahagiaku
	Sastra	<i>-wan</i>	Sastrawan	Aku bercita-cita menjadi sastrawan keren.
	Sudi	<i>-kah</i>	Sudikah	Sudikah bapak saya temui hari ini?
Konfiks	Palsu	<i>pe- ... -an</i>	pemalsuan	Beberapa bulan lalu aku mendatangi suatu instansi karena ada pemalsuan data.
	Atur	<i>pe- ... -an</i>	Peraturan	Semua siswa harus taat pada peraturan yang sudah tertera
	Lurah	<i>ke- ... -an</i>	Kelurahan	Untuk syarat menikah, kita harus datang ke kelurahan setempat
	Tidur	<i>ke- ... -an</i>	Ketiduran	Aku sempat ketiduran sebelum berangkat ke sekolah.
	Gemuk	<i>ke- ... -an</i>	Kegemukan	Orang yang kegemukan juga tidak baik.
	Hujan	<i>ke- ... -an</i>	Kehujanan	Akibat lupa membawa jas hujan, aku harus pulang kehujanan.
	Peluk	<i>ber- ... -an</i>	Berpelukan	Setelah saling memaafkan, semua anggota keluarga berpelukan dengan haru.
	Datang	<i>ber- ... -an</i>	Berdatangan	Setelah sholat ied, semua berbondong berdatangan ke rumah orang tua masing-masing.

Setiap proses afiksasi disetiap bahasa memiliki kedudukan bahasa masing-masing. Adanya proses afiksasi atau pembahan juga digunakan sebagai pembeda dari kata satu dengan kata lainnya berdasarkan jenis katanya. Contohnya seperti pada proses afiksasi konfiks pada bahasa Indonesia terdapat imbuhan yang sama seperti *ke- ... -an* dan *ber- ... -an*. Proses pembentukan kata menggunakan kata *ke- ... - an* terdapat berbagai macam kegunaan seperti untuk menyatakan tempat (kelurahan), untuk menyatakan suatu kondisi yang terlalu (kegemukan), untuk menyatakan sedang mengalami suatu kejadian (kehujanan), dan lain sebagainya. Selain itu, ada imbuhan *ber- ... - an* yang juga memiliki beberapa kegunaan pada proses afiksasi konfiks, seperti menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang secara bersamaan (berpelukan) dan untuk menyatakan sesuatu yang berulang-ulang (berdatangan). Beberapa macam kegunaan tersebut tidak hanya ada pada proses pembentukan konfiks bahasa Indonesia namun ada pada setiap bahasa dan masing-masing dari itu pasti memiliki kegunaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa jenis dan contoh yang tertera pada setiap bentuk atau kata dasar, padat ditarik kesimpulan bahwa proses afiksasi setiap bahasa tidak sama. Seperti halnya pada bahasa Jawa terdapat proses afiksasi lengkap dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak memiliki proses afiksasi yang lengkap seperti bahasa Jawa. Bahasa Indonesia hanya memiliki proses afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan bahasa Indonesia hanya memiliki proses afiksasi prefiks dan sufiks saja.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, S. (2019). *Pengenalan ilmu bahasa: Perspektif teoretik dan praktis*. Malang: UMM Press.
- Haryanto, D. (2017). *Dasar-dasar linguistik: Teori dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyani, I. (2018). *Struktur bahasa dan analisisnya dalam linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, S. (2016). *Linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pattiasina, J. F. (1983). *Sistem morfologi kata kerja bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, B. (2017). *Kajian linguistik dan penerapannya dalam pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Samsuri. (1985). *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, H. (2020). *Linguistik teori dan praktik: Sebuah panduan bagi mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Widya Paramita.
- Soemarno, A. (2021). *Teori linguistik dan aplikasi dalam komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukri, M. (2008). *Morfologi: Kajian antara bentuk dan makna*. Maratam: Cerdas Press.
- Verhaan, J. W. M. (1984). *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.